

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID
MENURUT PSAK NO. 45 TENTANG PELAPORAN
KEUANGAN ORGANISASI NIRLABA**

Sri Lakmi Pardanawati¹, Suprihati², Budiyo³

Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

¹laskmi.stie.aas@gmail.com, ²suprihati4566@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Al Barokah berdasarkan PSAK No. 45. Dalam penyusunan penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan subjek penelitian ini adalah pengelola Masjid Al Barokah. Masjid yang paling mengetahui pencatatan laporan keuangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus masjid telah mengelola keuangan secara terbuka sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan masjid dengan mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Pengelolaan keuangan tercatat dengan baik meski masih sederhana. Terkait PSAK No 45, pengurus masjid belum melakukan pencatatan berdasarkan PSAK No 45 karena standar tersebut belum diketahui oleh pengurus masjid.

Kata Kunci: *Akuntabilitas, Keuangan Masjid, PSAK No.45, Organisasi Nirlaba.*

Abstract

The purpose of this study is to determine the financial management accountability of the Al Barokah Mosque based on PSAK No. 45. In preparing this research using field research techniques using qualitative research methods, while the subject of this research is the manager of the Al Barokah Mosque who knows best about recording financial reports. Data collection techniques in this study using observation techniques, interviews and documentation. This study uses data analysis methods of data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that mosque administrators have managed finances openly as a form of mosque financial accountability by recording cash receipts and disbursements. Financial management is well recorded even though it is still simple. Regarding PSAK No. 45, mosque administrators have not recorded based on PSAK No. 45 because these standards are not yet known by the mosque management.

Keywords: *Accountability, Mosque Finance, PSAK No.45, Non-profit organization.*

PENDAHULUAN

Organisasi Nirlaba adalah Sekelompok dua orang atau lebih yang tidak ingin menghasilkan uang seperti bisnis. Di bawah naungan sektor swasta, organisasi nirlaba beroperasi secara mandiri dalam hal manajemen dan pembiayaan. Keanggotaan dalam organisasi ini bersifat sukarela dan tidak wajib. Misi organisasi nirlaba adalah untuk melayani publik. “Badan nirlaba atau

organisasi nirlaba adalah suatu lembaga atau sekelompok orang yang bekerja sama dan mempunyai tujuan tertentu. Badan nirlaba tidak mengutamakan kekayaan atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya.” (Nainggolan, 2012).

Ciri-ciri yang membedakan organisasi nirlaba dengan jenis organisasi lainnya (1) dana diperoleh dari sumbangan yang tidak mengharapkan imbalan apapun, (2) memproduksi barang dan jasa dengan tujuan utama tidak mencari keuntungan, meskipun pendiri dan pemilik tidak mencari keuntungan, (3) badan usaha hak milik tidak dapat dialihkan, dijual, atau diberikan, dan, (4) kepemilikan tidak menunjukkan jumlah pembagian pada saat pencairan atau likuidasi.” (IAI, 2017).

Pada dasarnya, asosiasi nirlaba berarti memberikan layanan instruktif, moneter, mendalam, sosial, dan individu dan kelompok yang tidak mengharapkan apa pun sebagai konsekuensinya. Donasi adalah contoh transaksi yang jarang terjadi karena karakteristik organisasi yang berbeda. “Hutang dipilih sebagai modal usaha oleh sejumlah organisasi nirlaba meski dimiliki, dan kebutuhan operasional berasal dari pendapatan untuk pengabdian masyarakat. Bagi pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba, seperti kreditur dan pemasok dana lainnya, hal ini berdampak pada pengukuran jumlah dan kepastian arus kas masuk sehingga menjadi indikator kinerja yang penting. Entitas semacam ini memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan jenis entitas lain secara keseluruhan. (IAI, 2017).

Laporan keuangan perusahaan adalah deskripsi kinerja organisasi selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini dianggap sangat penting untuk dibuat karena dapat menggambarkan kinerja organisasi selama satu periode. Diharapkan para pengguna laporan keuangan yang telah disusun mendapatkan data yang akurat. Laporan moneter diharapkan dapat memberikan data kepada masyarakat yang membutuhkan tentang kondisi moneter organisasi dalam bentuk angka (Fahmi, 2014). Menurut IAI (2015), tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait kepada anggota nirlaba, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya sebagai imbalan atas kontribusi yang tidak dapat dikembalikan.

Akuntabilitas merupakan kajian administrasi mencakup topik akuntabilitas publik, Penelitian keuangan publik berfokus pada aspek ini. Di titik fokus uang publik, tanggung jawab publik diarahkan pada permintaan untuk mengerjakan kerangka pencatatan dan pengumuman. Selain pelaporan kepada pemerintah atasan (pemerintah pusat), pemerintah daerah juga harus melaporkan kinerjanya kepada DPRD dan masyarakat. Akuntabilitas publik adalah kewajiban yang dimiliki agen kepada prinsipal (wali amanat) untuk mengelola sumber daya dan melaporkan serta mengungkapkan semua kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik. (Mahmudi, 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Dipercayai bahwa laporan moneter asosiasi non-manfaat akan lebih mudah dipahami, lebih signifikan, dan lebih setara dengan adanya panduan detail (Mahsun, 2013). PSAK No.45 telah disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan pada tanggal 23 Desember 1997 dan di sahkan pada tanggal 8 April 2011. Diharapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pengurus masjid khususnya bendahara masjid memiliki pedoman penyajian laporan keuangan

berdasarkan standar yang ada sebagai hasil dari terbitnya standar atau pedoman penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba ini kepada jemaah atau penyumbang dana. Masjid adalah organisasi sektor publik nirlaba (nirlaba) yang menggunakan sumber daya yang dimiliki dan diperoleh masyarakat secara sukarela dan jujur untuk melaksanakan kegiatannya. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI), masjid memiliki tiga tujuan. Pertama, selama menganut syariah, masjid merupakan tempat ibadah (madlah) sekaligus tempat ibadah umum (*ghairu madhlah*). Kedua, berbagai prasarana dan sarana masjid menjadi wadah pengembangan masyarakat. Ketiga, masjid sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk saling berbicara.

Masjid Al Barokah merupakan salah satu masjid terbesar di Boyolali dengan demikian daya tampung masjid ini untuk menampung jemaah dalam jumlah besar sangat memadai, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik, khususnya pengelolaan keuangan. Salah satu masjid yang sering menyampaikan khutbah adalah yang satu ini. Selain mengawasi kas masjid, hal yang harus diperhatikan adalah evaluasi sumber daya masjid dan pembuatan laporan. Masjid juga harus mencatat pengeluaran karena setiap fasilitas umum masjid pasti banyak yang terpakai, sehingga pelayanan harus dimaksimalkan dengan menyelesaikan fasilitas masjid dan merawat masjid. Masjid juga bertanggung jawab untuk mencatat laporan penerimaan kas.

Masjid bisa mendapatkan uang dari sumbangan, infak, dan shodaqoh, dan sumber masyarakat lainnya. Masjid akan menerima sejumlah besar uang tunai dari berbagai sumber ini, yang memerlukan pengelolaan, khususnya pencatatan keuangan. Oleh karena itu, takmir atau bendahara masjid harus dapat menyajikan laporan keuangan masjid yang memuat informasi tambahan yang diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena berfokus pada fenomena yang terjadi di dalam lingkungan masjid. Metode penelitian kualitatif menurut Maleong (2012) adalah metode yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dan berlandaskan pada filosofi postpositivisme. Peneliti adalah instrumen utama, sumber data dipilih secara sengaja dan bola salju, triangulasi digunakan dalam pengumpulan data, dan analisis data induktif/kualitatif digunakan. Akuntabilitas pengelolaan laporan keuangan masjid berbasis PSAK No. 45 akan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Masjid Al Barokah yang berada di Jalan Mojosongo Kabupaten Boyolali menjadi tempat pengambilan data dan ringkasan wawancara penelitian ini. Salah satu masjid yang menjadi pusat pertumbuhan ibadah agama Islam terbesar di Boyolali, Jawa Tengah, terpilih sebagai Masjid Al Barokah. Kegiatan di masjid ini tergolong aktif karena tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kondisi obyektif yang alamiah, berdasarkan postpositivisme, dan

menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data diambil sampelnya dengan menggunakan purposive sample, artinya memberikan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode interpretatif, atau penjelasan berdasarkan teori atas fenomena yang ada. Perspektif nominalis mereka yang memandang realitas sosial tidak lebih dari label, nama, atau konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas digunakan dalam pendekatan interpretatif penelitian ini. Menurut para nominalis, tidak ada yang namanya realitas. Nama hanya dianggap sebagai ciptaan artifisial yang kegunaannya ditentukan oleh kesesuaiannya untuk menggambarkan, menafsirkan, dan bernegosiasi dengan dunia luar atau sesuatu di dalamnya. Tujuan penggunaan pendekatan interpretatif adalah untuk menekankan bahwa pernyataan atau instrumen hanya bersifat simbolik, sehingga diperlukan analisis tambahan terhadap simbol tersebut. Ketika diterapkan, penalaran simbol yang berbeda akan menghasilkan persepsi dan hasil yang berbeda. Konsekuensinya, diperlukan penalaran manusia untuk menggambarkan simbol tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Abdulrahman dan Ali (2012) merupakan metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Data yang akurat dan sistematis diperlukan untuk analisis dan interpretasi data yang tepat untuk menggambarkan situasi objek yang dipelajari secara akurat dalam hasil. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi lapangan, dimana wawancara dilakukan secara langsung dengan objek yang menjadi informan penelitian. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan secara lisan, dan responden yang memberikan tanggapan langsung, berkomunikasi secara langsung selama wawancara berlangsung.

D. Instrumen Penelitian

Alat yang mengukur fenomena sosial dan alam yang diamati adalah instrumen penelitian, Alat pemeriksaan yang digunakan oleh analis dalam memimpin eksplorasi ini adalah ponsel yang berfungsi sebagai alat perekam suara serta digunakan sebagai kamera untuk dokumentasi, bahan tulis, salinan asli (daftar pertanyaan pertanyaan) dan workstation yang digunakan untuk mengumpulkan, dan kemudian memproses informasi. yang telah terkumpul. diperoleh. Laptop juga digunakan untuk menulis hasil penelitian dan sebagai sarana mengakses internet, yang digunakan media untuk mencari referensi di website yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Kegunaan lain termasuk menyimpan dan melihat video, gambar, atau rekaman suara yang diperoleh sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

“Menutup, memfokuskan pada hal-hal penting yang relevan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, serta memberikan gambaran yang lebih jelas pada akhirnya adalah contoh reduksi data,” catat Sugiyono (2018). "Ini adalah contoh pengurangan data." Metode yang digunakan untuk mereduksi data adalah dengan memusatkan dan mencari bahan

penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan yang diajukan dalam rumusan masalah. Sementara data yang tidak relevan dibuang, data yang relevan diperiksa dengan cermat.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa dalam eksplorasi subjektif, penyajian informasi harus dimungkinkan dalam bentuk penggambaran singkat, diagram, hubungan antar flowchart, dan sebagainya, yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan informasi adalah dengan teks akun. penyajian data berbasis interpretasi oleh peneliti. Diawali dengan penjelasan bagaimana masalah dibuat agar menyinggung persepsi informan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah, data yang diperoleh dijelaskan terlebih dahulu, kemudian dikaitkan dengan teori. Pemaparan dibatasi pada hubungan antara data yang diperoleh dengan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah karena penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (2016) mengutip Miles dan Huberman yang mengatakan bahwa menyatakan yang menarik kesimpulan dan mendukungnya. Kesimpulan awal akan direvisi jika tidak ada cukup bukti untuk melanjutkan ke tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan yang ditarik saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, mereka dianggap kredibel. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh selama proses penelitian, mencatat keterbatasan penelitian dan mengantisipasi hasil yang positif. Para ilmuwan telah mulai mencari arti penting dari semua yang telah direkam atau diatur dengan tujuan tertentu sejak langkah dasar pengumpulan informasi. Pemrosesan data kualitatif tidak akan langsung mengambil kesimpulan, melainkan akan dilakukan secara bertahap sambil tetap memperhatikan perkembangan akuisisi data. Setiap data telah divalidasi dan diperiksa keakuratannya karena peneliti adalah bagian dari penelitian. Peneliti dapat mencapai kesimpulan dengan bantuan model analisis interaktif ini.

PEMBAHASAN

A. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Al Barokah

Sebagian besar masjid didirikan oleh anggota masyarakat; akibatnya, organisasi masjid adalah organisasi nirlaba atau sektor publik yang mengawasi pengelolaan sumber daya kegiatan masjid. Ada yang dibangun di atas tanah wakaf pribadi, ada pula yang dibangun oleh kelompok tertentu sebagai tanggapan atas kebutuhan ruang ibadah yang dekat dengan tempat tinggal atau tempat kerja mereka. Tidak perlu menjadi pengurus masjid (takmir dan bendahara) untuk memperoleh manajemen dan sumber daya.

Organisasi nirlaba, termasuk organisasi pengelola masjid, sering menjadi sorotan publik. Untuk mencapai akuntabilitas sektor publik, ada

peningkatan permintaan untuk akuntabilitas manajemen. Jika masjid mampu menyediakan fasilitas yang lengkap bagi jamaahnya, seperti akses air yang terus menerus, dianggap memiliki akuntabilitas yang baik. Selain itu, pengurus masjid dimintai pertanggungjawaban jika mereka telah memberikan laporan tentang situasi keuangan masjid.

Akuntabilitas merupakan bentuk tanggung jawab yang diemban oleh pengurus masjid terhadap jamaah dan masyarakat. Ada dua jenis akuntabilitas: akuntabilitas pada tingkat vertikal dan horizontal. Kita semua percaya bahwa sebagai umat Islam, kita harus menjunjung tinggi amanat Tuhan karena itu mengatur bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang kita lakukan, sekecil apa pun.

Akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas kepada Tuhan. Sebaliknya, pertanggungjawaban horizontal mensyaratkan pertanggungjawaban kepada individu lain, dalam hal ini jemaah masjid, karena menerima sumbangan dari mereka merupakan amanat tidak langsung yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pengurus masjid harus menjunjung tinggi amanat Allah dan jemaah.

Oleh karena itu, penerimaan dan pengeluaran kas Masjid Al Barokah harus didokumentasikan dengan jelas untuk setiap transaksi. Selain itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola masjid kepada jemaah, jemaah yang membelanjakan uang pada dasarnya ikhlas membelanjakannya di jalan Allah dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Karena ia bertugas mengoordinasikan upaya pengurus masjid lainnya, takmir memainkan peran penting dalam pengelolaan masjid. Takmir harus bisa memastikan setiap kordinator masjid bekerja dengan baik. Takmir juga bertugas mengatur keuangan masjid dan mengawasi kinerja pengurus masjid.

B. PSAK No. 45 Pada laporan Keuangan Masjid Al Barokah

Fungsi PSAK No. 45 Peran akuntansi dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan segala keputusan di era globalisasi karena telah disadari oleh banyak pihak dari segala penjuru, termasuk di dalam perusahaan yang bertujuan profit atau laba maupun di dalam organisasi. atau perusahaan. berkaitan dengan keuangan dan ekonomi. Hal ini disebabkan banyak pihak dari seluruh dunia yang mengetahuinya dan tidak peduli untuk mencari keuntungan. Meningkatnya kompleksitas variabel yang dihadapi, khususnya di organisasi nirlaba, adalah alasan utama akuntansi digunakan di berbagai organisasi. Organisasi yang menempatkan prioritas lebih tinggi pada barang sosial daripada keuntungan finansial disebut sebagai "nirlaba". sesuai dengan PSAK No. 45 tentang organisasi nirlaba, yang diharuskan menyusun laporan keuangan dan memiliki izin untuk memberikan laporan tersebut kepada pengguna.

Semua kegiatan yang berhubungan dengan masjid harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat umum karena masjid merupakan bagian dari entitas publik. Untuk menguntungkan pihak atau entitas publik lainnya di luar organisasi, akuntabilitas sangat penting. Karena tidak mencari keuntungan, masjid dianggap berbeda dengan organisasi lain. Akibatnya, pelaporan keuangan yang efektif diperlukan untuk masjid sebagai sarana ibadah dan kegiatan masyarakat karena

mendukung kegiatan ibadah dan keagamaan. Karena sebuah masjid telah menerima banyak uang dari berbagai donatur dan telah menggunakannya untuk berbagai kegiatan, penting untuk memiliki laporan keuangan yang akurat agar organisasi tersebut dapat dimintai pertanggungjawaban kepada publik. Saldo tahun sebelumnya akan dibandingkan dengan rincian pengeluaran tahun ini dalam hal bendahara masjid melaporkan kegiatan dananya melalui laporan keuangan lugas berupa laporan mingguan, bulanan, dan tahunan yang memuat rincian penerimaan. dan pengeluaran.

Karena masjid merupakan organisasi nirlaba yang menerima infak dari jemaah dan masyarakat, maka laporan yang digunakan tidak ideal karena hanya laporan lugas. Dengan menggunakan PSAK No. 45, terdapat empat jenis laporan keuangan, antara lain: laporan aktivitas, laporan arus kas akhir periode, laporan posisi keuangan akhir periode, dan catatan atas laporan keuangan. Semua laporan keuangan yang relevan disertakan. Bendaharawan masjid tetap memandang pedoman pelaporan keuangan PSAK 45 sebagai asing. Mereka menegaskan bahwa hanya dengan melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam laporan keuangan sudah cukup.

Laporan keuangan Masjid Al Barokah merupakan laporan keuangan lugas yang meliputi laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Yang terpenting bagi mereka semua penerimaan dan pengeluaran telah dicatat seakurat mungkin karena mereka juga secara tidak langsung menjalankan amanah dari jamaah dan jamaah berhak mengetahui kondisi keuangan masjid. Meskipun laporan keuangan Ikatan Akuntan Indonesia belum dilaksanakan, Masjid Al Barokah secara umum telah mencapai tujuannya untuk menyusun laporan keuangan, meskipun beberapa informasi masih belum jelas. Selain itu pengelola keuangan masjid menyajikan laporan keuangannya menggunakan komputer yang dikelola menggunakan *Microsoft Office Excel* sehingga laporannya lengkap.

KESIMPULAN

A. Akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Al Barokah

Akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Al Barokah menerapkan praktik manajemen keuangan yang sederhana, seperti menyusun laporan bulanan tentang arus kas masjid dan penerimaan dan pengeluaran kas. Pada hari Jumat setelah sholat, panitia pengelola masjid memberikan pembaruan bulanan tentang situasi keuangan. Masjid Al Barokah menerima uang dari sumbangan jamaah dan infak, khususnya dari kotak amal. Perbendaharaan masjid digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin seperti dakwah dan kajian Islam, sarana dan prasarana, majelis taklim, keamanan dan ketertiban, kebersihan, dan pertamanan.

B. Kesesuaian pengelolaan keuangan pada Masjid Al Barokah dengan PSAK No. 45

Kesesuaian pengelolaan keuangan pada Masjid Al Barokah dengan PSAK No. 45 adalah bendahara masjid mengaku tidak mengetahui PSAK No. 45 bagi mereka yang terpenting adalah semua penerimaan dan pengeluaran sudah tercatat secara akurat karena secara tidak langsung menjalankan amanat jamaah dan jamaah berhak mengetahui bagaimana masjid berjalan.

secara finansial. PSAK No. 45 belum digunakan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai hasilnya. Meskipun laporan keuangan Yayasan Pemegang Buku Indonesia belum terlaksana, Masjid Al Barokah secara keseluruhan telah mencapai tujuannya untuk menyiapkan laporan keuangan. Selain itu, pengelola keuangan masjid melengkapi laporan keuangan dengan mempresentasikannya di komputer yang dikendalikan oleh *Microsoft Office Excel*.

REFERENSI

- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152.
- Angelia, N., & Rudy J. P. (2018). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 pada Panti Sosial Tresna Werdha Hana. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 1–8.
- Fadhli, A. N., & Cicih Ratnasih. (2017). *Jurnal Akuntansi*. *Journal Akuntansi*, 11(1), 87–104.
- Mamesah, Melisa. 2013. Penerapan PSAK No. 45 Pada GMIM Efrata Sentrum Sonder. Kaitannya dengan Kualitas Informasi Laporan Keuangan. Universitas Sam Ratulangi, Manado. *Jurnal EMBA ISSN 2203-1174*. 4(1). 1717-1728.
- Nurlailah, Nurleni dan Madris.2014. Akuntabilitas Dan Keuangan Masjid Di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Jurnal Akuntansi*. 4(2): 206- 217.
- Rizky Ade, P. (2013). Pada Yayasan Masjid Al-Falah SU Yazid Yud Padmono. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 7 (2013)*, 2(45), 1–18.
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70–80.
- Sochimin, S. (2017). Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 119–150.